

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia berupaya melakukan pemerataan pembangunan dengan memperkuat peran sektor konstruksi dan bangunan sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) sektor ini berkontribusi sebesar 9,77% terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) pada tahun 2022, meningkat menjadi 9,92% di tahun 2023, dan mencapai 10,09% di tahun 2024 (Badan Pusat Statistik, 2024). Pertumbuhan PDB tersebut sejalan dengan adanya proyek pembangunan infrastruktur maupun IKN (Ibu Kota Nusantara) yang dapat berpotensi meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0,1%, sehingga mampu berkontribusi menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Kompas.com, 2022). Selain itu, proyek-proyek pembangunan yang direncanakan pemerintah dapat memberikan dampak positif bagi industri konstruksi, khususnya dalam menjaga keberlanjutan hidup perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan didirikan memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal dan meningkatkan nilai perusahaan secara optimal (Marini & Herawaty, 2024). Namun, untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari hambatan seperti situasi tren kenaikan suku bunga BI menjadi 5,25% pada November tahun 2022 berakibat pada lonjakan hutang emiten, kinerja keuangan menurun, dan harga bahan material konstruksi yang semakin mahal (CNBC Indonesia, 2022). Menurut berita yang dilansir dari Liputan6.com (2023) akibat adanya kenaikan harga bahan material konstruksi menjadikan salah satu perusahaan yakni PT Acset Indonusa Tbk mencatat pendapatannya merosot sebesar 30,87% pada tahun 2022 daripada tahun sebelumnya yang berpengaruh pada turunnya harga saham, total ekuitas, dan total aset perusahaanya.

Selain itu, meningkatnya beban hutang mengakibatkan harga saham perusahaan konstruksi melemah, sebagai contoh per Juli 2023 saham PT Waskita Karya Tbk melemah 43% ytd ke Rp 202. Sementara itu, PT Wijaya Karya Tbk melemah 34% ytd ke Rp 525, dan PT PP (Persero) Tbk melemah 17% ytd ke Rp 590. Kondisi serupa juga terjadi pada PT Adhi Karya Tbk yang sahamnya melemah 4,96% ytd ke Rp 460 (Kontan.co.id, 2023). Pelemahan harga saham tersebut dapat mencerminkan persepsi negatif investor terhadap prospek kinerja keuangan emiten sektor konstruksi. Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi ini adalah profitabilitas, sebagai contoh pada PT PP (Persero) Tbk mencatatkan kinerja keuangan tahun 2022 dengan nilai ROE (*Return on Equity*) yang relatif kecil yakni 2,44% dan nilai ROA (*Return on Assets*) yang relatif kecil yakni 0,47%, sehingga PTPP dinilai belum cukup efisien dalam mengelola ekuitas dan asetnya untuk menghasilkan laba (CNBC Indonesia, 2023). Fenomena ini menjadi indikator penting bagi setiap investor sebelum mengambil keputusan investasi dan menjadi evaluasi bagi pemangku kepentingan untuk mengevaluasi keberlanjutan bisnis serta efektivitas strategi manajemen dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil.

Kegiatan operasional perusahaan diharapkan tidak hanya fokus untuk mengejar target keuntungan saja, melainkan juga harus mengutamakan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitarnya (Aulia & Machdar, 2023). Berdasarkan data dari amf.or.id sektor konstruksi secara global menyumbang limbah sebesar 30% dari total limbah padat yang ada di tempat pembuangan akhir. Negara Indonesia sendiri memiliki jumlah limbah konstruksi yang mencapai 29 juta ton setiap tahun dan sebagian besar limbah belum mendapat penanganan yang tepat. Sebagai contoh, kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah dari PT Waskita Karya Tbk di wilayah Morotai, yang melaksanakan proyek pembangunan infrastruktur jalan. Pencemaran lingkungan tersebut berupa tumpahan oli yang berada di sepanjang tepi jalan berdekatan dengan lahan perkebunan milik warga seperti tanaman cokelat, kelapa, dan tomat telah menyebabkan kerusakan tanaman dan berdampak pada kegagalan panen bagi para petani di 2 desa yakni, Desa Cio Gerong dan Desa

Cio Maleleo (Ternate.tribunnews.com, 2023). Masalah ini menjadi perhatian serius bagi perusahaan karena kegagalan dalam mengelola limbah secara efektif dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Ketentuan dalam undang-undang ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan tanggung jawab perusahaan dalam memperhatikan serta memitigasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan atau proyek yang dijalankan. Namun, jika terdapat perusahaan yang melanggar UU ini akan mendapatkan sanksi administratif, pencabutan izin usaha, hingga sanksi pidana. Seperti halnya, PT Waskita Karya Tbk yang digugat oleh pengusaha Erwin Soeryadjaya dan dituntut sebesar Rp 3 triliun atas pembangunan gedung kedutaan besar India yang dilakukan tanpa AMDAL karena dinilai telah merugikan masyarakat sekitar berupa polusi yang mengganggu kesehatan dan kenyamanan masyarakat (Liputan6.com, 2024). Adanya kasus tersebut perusahaan akan dinilai masyarakat ataupun investor bahwa perusahaan tidak menerapkan sistem manajemen lingkungan yang baik selama beroperasi. Sedangkan, apabila proyek pembangunan menerapkan teknologi ramah lingkungan atau metode konstruksi yang lebih efisien dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan serta berkontribusi dalam meningkatkan citra dan reputasinya. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga lingkungan sekitar, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata investor atau pemangku kepentingan yang memiliki komitmen dan perhatian terhadap keberlanjutan serta lingkungan (Marini & Herawaty, 2024).

Nilai perusahaan ialah penilaian investor terhadap kesuksesan perusahaan yang tercermin melalui nilai harga saham perusahaan di pasar (Hasanah et al., 2023). Nilai perusahaan berada di atas angka 1 disebut *overvalued*, sedangkan dibawah angka 1 disebut *undervalued*. *Overvalued* adalah kondisi tingkat pengembaliannya lebih besar dari yang diharapkan investor, sedangkan *undervalued* adalah kondisi tingkat pengembalian lebih

rendah dari yang diharapkan investor. Tingginya harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan, sehingga tingkat kepercayaan investor bertambah karena percaya bahwa perusahaan akan memberi gambaran positif atas prospek kinerja perusahaan yang baik di masa mendatang (Kusumaningrum & Iswara, 2022). Nilai perusahaan diproyeksikan dengan rasio Tobin's Q yang mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya perusahaan secara efektif. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan investasi bersihnya (Novelia et al., 2020). Rasio Tobin's Q dipilih karena mampu mencerminkan pandangan pasar keuangan terhadap potensi keuntungan dari setiap investasi yang ditanamkan (Fairus & Murwaningsari, 2023). Berikut merupakan data rata-rata nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan tahun 2022-2024:

Tabel 1.1 Rata-Rata Nilai Perusahaan Konstruksi dan Bangunan

Tahun	Rata-Rata Nilai Perusahaan Konstruksi dan Bangunan
2022	1,25
2023	0,89
2024	0,88

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022-2024 mengalami fluktuasi penurunan diakibatkan oleh tren suku bunga yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi penurunan pendapatan dan harga saham yang cenderung melemah. Perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan seperti PT Adhi Karya Tbk, PT Bukaka Teknik Utama Tbk, dan PT Firmaperkasa Utama Tbk. Sementara itu, pada tahun 2024 penurunan tidak begitu signifikan karena perusahaan mendapatkan proyek baru tetapi ada beberapa perusahaan masih bergerak melemah karena kondisi ekonomi yang belum stabil, seperti PT Jaya Konstruksi Manggala Tbk, PT Waskita Karya Tbk, dan PT Wijaya Karya Tbk.

Nilai perusahaan tinggi akan menumbuhkan perspektif pasar keuangan positif yang tentunya tidak terlepas dari peran penting para *stakeholder* yang

memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan. Adanya laporan keuangan berperan penting dalam mencerminkan kondisi perusahaan, sehingga menjadi alat penting bagi para investor dan pemangku kepentingan dalam menilai tingkat profitabilitas serta mengambil sebuah keputusan baik dalam jangka pendek atau jangka panjang (Hasanah et al., 2023). Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan dapat menyampaikan informasi kepada investor maupun pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memberikan gambaran terkait prospek perusahaan baik saat ini ataupun di masa depan. Investor sebelum berinvestasi akan melakukan pertimbangan dengan menganalisis kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari rasio profitabilitas (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

Rasio profitabilitas merupakan penilaian kemampuan emiten dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya guna menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan potensi *return* investasi yang lebih baik dan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi (Wangi & Aziz, 2024). Investor akan berinvestasi pada perusahaan yang berpotensi memberikan keuntungan lebih besar dari investasi yang ditanamkan. Tingkat laba yang tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang menjanjikan serta menunjukkan potensi kinerja yang baik kedepannya. Perusahaan dengan keuntungan tinggi akan meningkatkan ketertarikan investor untuk berinvestasi, sehingga berdampak pada permintaan saham yang naik dan secara beriringan meningkatkan nilai perusahaan (Kusumaningrum & Iswara, 2022).

Profitabilitas ialah salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada penelitian ini, profitabilitas diproyeksikan melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Penggunaan ROA dan ROE secara bersamaan guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset dan ekuitas yang dimiliki. Apabila keadaan finansial dan kinerja perusahaan baik dapat berpotensi meningkatkan keuntungan yang

diperoleh investor (Virolita & Yuliana, 2020). ROA ialah penilaian efisiensi pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap total aset perusahaan (Sulistiyowati et al., 2021). Bagi manajemen, ROA dapat digunakan sebagai alat evaluasi efisiensi dalam pengelolaan aset, sedangkan bagi investor ROA berfungsi sebagai indikator dalam menilai prospek pengembalian investasi. Peningkatan ROA yang diiringi dengan meningkatnya nilai perusahaan menjadi sinyal positif di pasar, yang berpotensi mendorong minat investor dan meningkatkan harga saham (Pradytia, 2022). Sejalan dengan penelitian Kusumaningrum dan Iswara (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas diukur menggunakan ROA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya, ROE (*Return on Equity*) ialah penilaian terhadap perusahaan atas efektivitas dan efisiensinya dalam mengelola modal untuk mendapatkan laba (Hasanah et al., 2023). ROE dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap ekuitas. Tingginya nilai ROE akan meningkatkan nilai perusahaan dan pengembalian terhadap investasi, begitupula sebaliknya jika nilai ROE rendah maka nilai perusahaan ikut rendah dan tingkat pengembalian akan rendah (Virolita & Yuliana, 2020). ROE sangat penting dalam analisis keuangan karena membantu investor mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas perusahaan dari sudut pandang pemilik modal. Nilai ROE yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Selain itu, ROE juga menjadi cerminan dari kinerja manajerial dalam mengoptimalkan modal perusahaan secara berkelanjutan. Sesuai dengan penelitian Novelia et al., (2020) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain itu, perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja keuangannya dalam kegiatan operasional, namun juga perlu kesadaran lingkungan yang tinggi agar dapat mengurangi dampak negatif atas aktivitas operasional perusahaan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai pihak yang terlibat, tidak hanya kepada

pemegang saham, tetapi juga masyarakat dan lingkungan sekitar. Pada tahun 1992 *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mengemukakan konsep *eco-efficiency* yang menekankan integrasi efisiensi ekonomi dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. *Eco-efficiency* merupakan kerangka yang memainkan peranan dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan (Audri & Puspitasari, 2024). *Eco-efficiency* digunakan untuk mengontrol pihak manajemen dalam mengurangi dampak lingkungan sehingga akan berpengaruh baik pada peningkatan nilai perusahaan maupun pandangan publik. Penerapan *eco-efficiency* dalam perusahaan mencakup berbagai aspek, seperti pengurangan konsumsi energi dan air, efisiensi penggunaan bahan baku, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta inovasi dalam proses produksi yang ramah lingkungan (Marini & Herawaty, 2024). Apabila perusahaan menerapkan prinsip ini maka tidak hanya dapat meningkatkan kinerja lingkungannya, tetapi juga dapat menekan biaya operasional dan memperkuat daya saing dengan perusahaan lainnya.

Pada penelitian ini perusahaan yang mengimplementasikan ISO 14001 dianggap telah *eco-efficiency*. ISO 14001 merupakan sertifikat standar internasional Sistem Manajemen Lingkungan (SML) yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) dan diberikan kepada perusahaan sebagai bukti perusahaan sudah menerapkan SML sesuai dengan syarat dan kriteria relevan (Anjarsari, Hartono, et al., 2023). Namun, ISO 14001 bersifat sukarela, sehingga terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerapkannya standar tersebut. Perusahaan yang telah mengimplementasikan standar ISO 14001 dapat memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa operasional bisnisnya dijalankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ramah lingkungan, sehingga meningkatkan produktivitas bisnis dan mendorong meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai dengan temuan Marini dan Herawaty (2024) yang mengungkapkan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Aditya Lutfi dan Panuntun (2024) menyatakan bahwa ROA (*Return on Assets*) dan ROE (*Return on Equity*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Hasanah et al., (2023) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), sedangkan ROE memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) karena kurangnya produktivitas perusahaan dalam mengelola modalnya. Kemudian penelitian Sulistyowati et al., (2021) menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q), hal ini dikarenakan besar kecilnya nilai ROA tidak mempengaruhi pada tinggi rendahnya nilai perusahaan. Temuan ini menjelaskan bahwa penurunan laba bersih perusahaan yang terjadi seiring dengan meningkatnya total beban menunjukkan perusahaan belum mampu meningkatkan nilai perusahaannya secara konsisten, sehingga nilai tersebut cenderung mengalami fluktuasi.

Pada penelitian lain mengenai *eco-efficiency* oleh Fairus dan Murwaningsari (2023) menjelaskan bahwa penerapan *eco-efficiency* dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Sedangkan, penelitian Yuliandhari et al., (2023) menyatakan bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal tersebut dikarenakan kepemilikan sertifikat ISO 14001 tidak menjamin mempengaruhi nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel independen menunjukkan adanya kesenjangan penelitian atau *research gap*. Salah satu faktor internal yang diperkirakan berkontribusi terhadap perbedaan tersebut adalah *CEO power*, yaitu tingkat dominasi dan pengaruh seorang CEO dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan keberlanjutan (Wati & Murni, 2025).

Pengambilan keputusan perusahaan baik jangka pendek dan jangka panjang tidak terlepas dari peranan kekuatan CEO atau pimpinan perusahaan. Tindakan dan keputusan dari CEO dapat mempengaruhi nilai perusahaan

karena pada dasarnya CEO adalah cerminan dari perusahaan itu sendiri (Hamidlal & Harymawan, 2021). Kekuatan CEO yang memiliki masa jabatan lebih lama di perusahaan akan memiliki wawasan dan pengalaman yang luas, sehingga dapat mendorong kinerja yang baik agar meningkatkan nilai perusahaan. Pada tahun 2022, direktur utama PT Total Bangun Persada Tbk Ibu Janti Komadjaja meraih penghargaan sebagai *TOP Leader on Digital Implementation* dari Majalah IT Works. Berdasarkan rilis resmi dari Majalah IT Works, terpilihnya Ibu Janti Komadjaja tidak lepas dari kepemimpinan yang kuat dan berfokus pada keberlanjutan perusahaan. Ibu Janti yang sudah menjabat selama 13 tahun dinilai mampu membangun TOTL menjadi perusahaan yang adaptif dalam memanfaatkan TI untuk menunjang proses bisnisnya secara berkelanjutan. Selain itu, dari *economic review* menobatkan TOTL sebagai *The Best Indonesia Finance for Public Company* tahun 2023 yang tentunya tidak lepas dari peran CEO dalam membuat keputusan strategis pembiayaan yang efektif. Penghargaan yang didapatkan perusahaan dapat mendorong menguatnya harga saham dan laba di tahun 2022-2024. Kuatnya harga saham dan laba ini tercermin pada meningkatnya nilai perusahaan sebesar 0,93 tahun 2022, menjadi 1,06 tahun 2023, dan mencapai 1,30 tahun 2024.

Masa jabatan CEO yang lama akan cenderung mengimplementasikan pengetahuan dan pengalaman yang mendalam untuk mengelola risiko lebih efektif (Wati & Murni, 2025). Berdasarkan penelitian Fadilah dan Venusita (2024) menyatakan bahwa terdapat kaitan yang positif antara CEO *power* dengan nilai perusahaan. Temuan ini memberi indikasi bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang mendalam mengenai dinamika perusahaan dan lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan. Namun, pada penelitian Saputra et al., (2023) menyatakan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan karena dinilai cenderung kurang adaptasi dengan lingkungan eksternal dan kurang terbuka terhadap perubahan strategis. Oleh karena itu, hal ini mendorong

analisis lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas dan *eco-efficiency* dengan CEO *power* sebagai variabel moderasi.

Pada penelitian ini CEO *power* sebagai variabel moderasi diproyeksikan dengan lama masa jabatan CEO memimpin. Masa jabatan CEO digunakan sebagai pengukuran karena masa jabatan CEO yang lama akan lebih memiliki pengalaman dan lebih mengetahui cara membangun kerja sama yang baik di dalam perusahaan (Fadilah & Venusita, 2024). Sumber daya perusahaan yang dikelola baik oleh CEO akan mempermudah untuk mengatur strategi dan upaya meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya menilai CEO *power* dalam berinteraksi dengan komponen lain seperti, ROA, ROE, dan *eco-efficiency* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan dipilih peneliti sebagai penelitian karena semakin meningkatnya kontribusi proyek sektor konstruksi terhadap ekonomi nasional. Selain itu, dengan adanya berbagai proyek yang berjalan mendorong perusahaan untuk lebih fokus pada tujuan jangka panjang agar menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti lebih mendalam pengaruh ROA, ROE, dan *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan, serta mengeksplorasi bagaimana CEO *power* dapat memoderasi hubungan tersebut. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk mengkaji “**Pengaruh Profitabilitas dan Eco-Efficiency Terhadap Nilai Perusahaan dengan CEO Power Sebagai Variabel Moderasi** (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi dan Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ROA berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
2. Apakah ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

3. Apakah *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
4. Apakah CEO *power* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
5. Apakah CEO *power* dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
6. Apakah CEO *power* dapat memoderasi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
2. Mengetahui pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
3. Mengetahui pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
4. Mengetahui CEO *power* dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
5. Mengetahui CEO *power* dapat memoderasi pengaruh ROE terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
6. Mengetahui CEO *power* dapat memoderasi pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan wawasan yang lebih mendalam di bidang ilmu akuntansi

- b) Memberikan kontribusi mengenai peningkatan profitabilitas (ROA & ROE) dan *eco-efficiency* dengan di moderasi CEO *power* sebagai pembuat kebijakan.
- c) Memberikan kontribusi pengembangan referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan topik tersebut.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada pihak terkait perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan dalam meningkatkan aspek profitabilitas, *eco-efficiency*, dan CEO *power* dalam kegiatan operasional.
- b) Memberikan saran kepada para investor dalam mengambil keputusan investasi untuk memperhitungkan faktor profitabilitas (ROA & ROE), *eco-efficiency*, dan kekuatan dari CEO dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki cakupan pada perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Batasan penelitian ini memfokuskan pada tiga variabel independen yakni ROA, ROE, dan *eco-efficiency*, variabel dependen yakni nilai perusahaan, serta variabel moderasi yakni CEO *power*.